

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama adalah proses mengantarkan suatu pembentukan pribadi manusia yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama banyak yang dipelajari, salah satunya tentang syariat Islam yakni shalat, shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Shalat yakni salah satu cara bagi seorang hamba untuk berkomunikasi langsung dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Amal yang pertama kali dihisab pada hari kiamat kelak adalah shalat, sehingga shalat dijadikan induk dari seluruh ibadah, karena shalat merupakan kunci penentu amal perbuatan manusia.

Mendirikan shalat sama dengan mendirikan rukun Islam. “Mendirikan rukun Islam merupakan tiang agama dan amal yang paling dicintai oleh Allah SWT” (Rasjid, 2011:61).

Allah SWT berfirman dalam Alqur'an Surat Al-Ankabut ayat 45:

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya :

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan" (H. Tohari, 2012)

(Q.S Al-Ankabut : 45)). <https://tafsiranmanusia.blogspot.com/2013/02/al-ankabut-41-50.html> (Diakses pada tanggal 13 Oktober Pukul 10.20 WIB).

Salah satu ibadah yang paling utama adalah shalat, terutama melaksanakan shalat secara berjamaah, shalat menjadi sebuah kewajiban setiap orang mu'min yang telah ditentukan dan harus dikerjakan dengan tepat waktu. Seorang mukmin jika mengerjakan shalat tepat waktu dengan berjamaah, maka akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar serta mendapat keutamaan yang berlipat ganda berupa ganjaran dengan bilangan dua puluh tujuh derajat dibanding sholat yang dilaksanakan secara sendirian (Rasjid, 2011:66). Peran serta kepemimpinan Kiyai dalam dunia pondok pesantren sangat penting dan dibutuhkan untuk menjalankan semua aktivitas dalam kehidupan santri dan semua komponen yang ada di lembaga tersebut. Peran dari pemimpin, juga harus ada tata aturan yang mengikat bagi siapapun ketika melanggarnya, agar semua bisa berjalan dengan tertib dan terarah sesuai dengan visi dan misi yang diterapkan dalam pondok pesantren. Terwujudnya visi dan misi yang ditentukan dalam Pondok Pesantren, maka terciptalah generasi yang disiplin dalam semua bidang kehidupan, baik dalam bidang ibadah, akhlak, pendidikan dan lain sebagainya (Akhyar, 2007:2).

Peran pengasuh dalam memimpin pondok pesantren, peraturan dan pengarahan mulai dioptimalkan dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren, dengan latar belakang yang berbeda-beda pondok pesantren mampu mengarahkan santri yang dipimpin menjadi terarah dan tertib di lingkungan pondok pesantren. Peraturan dan pengawasan yang baik dalam pesantren sangat penting, dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri. Disiplin yang baik semua kegiatan akan memperoleh hasil yang maksimal, serta dapat mewujudkan santri yang berada di lingkungan menjadi tenteram dan sejahtera secara lahiriah maupun bathiniyah (Dhofier, 2011:3).

Setiap orang wajib tahu bahwa hidup dalam masyarakat harus dapat mentaati peraturan yang berlaku. Lembaga dalam pondok pesantren yang berperan sebagai itsrardu atau pengurus harus mampu membawa anak didik menjadi sosok pribadi yang cerdas dan berakhlakul karimah. Semua bisa terwujud jika pondok pesantren dapat menegakkan kedisiplinan sebagai bentuk menciptakan kondisi yang tertib serta menyenangkan untuk belajar dan beribadah sesuai dengan syariat islam (Amin, 2015:23).

Kepemimpinan di pondok pesantren yang kental dan penuh dengan nuansa islami, maka Kiyai ,Bu Nyai dan ustad/ustadzah dapat memperluas dakwahnya melalui pengamalan ilmu agama dan pengetahuan umum yang diajarkan kepada para santri. Keberadaan sebuah peraturan harus disertai dengan sanksi yang jelas tanpa adanya sanksi maka kewibawaan peraturan tidak berarti (Surya, 1985:14).

Adanya suri tauladan seorang pemimpin dalam mentaati peraturan yang ada di Pondok Pesantren dapat memberikan contoh perilaku yang baik bagi semua santri yang dipimpinya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua santri menerapkan sikap disiplin dalam diri mereka begitupun dengan disiplin dalam shalat. Dengan adanya dzikir yang dilakukan setelah shalat akan membantu meningkatkan sikap disiplin pada santri.

Pondok Pesantren Fajar Dunia yang sebelumnya semua santri tersebut ada beberapa yang sudah berlarat belakang dari Pondok Pesantren dan ada juga yang tidak, namun dari data yang telah diperoleh, ternyata masih banyak santri yang bersikap malas dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

Pondok Pesantren Fajar Dunia memberikan suatu aturan yang menjadi kewajiban bagi para santri dalam melaksanakan shalat fardhu secara berjama'ah awal

waktu di Masjid Pondok Pesantren Fajar Dunia. Tujuannya untuk menggerakkan dan membiasakan para santri agar tetap disiplin dan istiqomah dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Pondok pesantren menggunakan metode kajian harian yakni dzikir. Dzikir yang digunakan dengan metode dzikir tqn/mengikuti dzikir pondok pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang di kenal oleh masyarakatnya Abah Anom, yang di cetak khusus untuk kalangan para santri yang bertempat tinggal di dalam Pondok Pesantren. Dzikir tersebut dijadikan amalan dan pegangan doa para santri untuk di baca setiap hari setelah selesai melaksanakan shalat berjamaah. Kemudian dilanjutkan pembinaan secara berkelompok dengan membahas kitab beserta arti kandungan ayatnya, serta memberikan pemahaman secara intensif kepada santri setiap satu bulan sekali/manaqiban.

Pada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang Tingkat Disiplin Sholat Berjamaah Seorang Santri Di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya dengan menggunakan teknik Terapi Dzikir.

Dari uraian diatas ternyata masih ada santri yang kurang menerapkan kedisiplinan terhadap keagamaan. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan kepada para santri untuk membantu mnegubah perilaku mereka. Kemudian dalam proses bimbingan di Pondok Pesantren Fajar Dunia ini memang belum efektif dalam membangun tingkat kedisiplinan shalat santri melalui dzikir. Sehingga menarik untuk diteleti lebih lanjut lagi. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap salah satu santri yang kurang menerapkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Modern Fajar Dunia Palasari Bogor dengan judul **“Bimbingan Islam Dengan Terapi Dzikir Dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Berjamaah Seorang Santri”**.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dzikir dalam meningkatkan disiplin shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Fajar Dunia Kp. Palasari No.50, RT.21/RW.10, Mampir, Kec.Cileungsi, Bogor, Jawa Barat?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan Bimbingan dzikir dalam meningkatkan disiplin shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Fajar Dunia Kp. Palasari No.50, RT.21/RW.10, Mampir, Kec. Cileungsi, Bogor, Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan dengan terapi dzikir dalam meningkatkan disiplin shalat berjamaah seorang santri di Pondok Pesantren Fajar Dunia Palasari Bogor.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini maka kegunaan penelitian yang akan diperoleh adalah sebagai berikut:

- a) Segi teori

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan atau tambahan referensi kepustakaan bagi peneliti berikutnya yang menganalisis suatu penelitian tentang bimbingan dan konseling Islam dengan terapi dzikir dalam meningkatkan disiplin shalat berjamaah seorang santri pondok

pesantren Fajar dunia.

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain di bidang bimbingan dan konseling Islam, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam dengan terapi dzikir dalam meningkatkan disiplin shalat berjamaah seorang santri di Pondok Pesantren Fajardunia

- b) Secara praktis
 - a) Bagi santriah/wati penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan santri dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu lima waktu dengan berjamaah tepat waktu di masjid Pondok Pesantren Fajardunia.
 - b) Bagi konselor penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mengatasi sikap malas melaksanakan shalat berjamaah dalam diri klien.

E. Kerangka pemikiran

1. Bimbingan

Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu aktifitas pemberian bantuan antara konselor dengan klien yang membutuhkan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Tujuan agar klien dapat mengembangkan potensi akal fikiran dan kejiwaannya dalam mengatasi problematika hidupnya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Zainal, 2009:3).

Syaiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling

Islam merupakan layanan bantuan konselor kepada klien atau konseli untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalahnya serta mengantisipasi masa depannya dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat dibawah naungan ridha dan kasih sayang Allah SWT (Akhyar, 2007:98).

2. Dzikir

Dzikir adalah suatu metode yang ampuh untuk mengusir penyakit hati yang dapat dijadikan sebagai obat hati. Suatu bentuk pikiran negatif yang ada dalam diri dan hati seseorang menjadi luntur dengan cara hati tersebut disibukkan dengan mengingat Allah yang memiliki otoritas tertinggi dalam kehidupan manusia. Adanya dzikir, maka hati dan lisan yang diucapkan dari mulut manusia tidak mengenal Batasan waktu saat berlangsungnya kegiatan tersebut. Allah menyifati ulil albab, adalah mereka yang senantiasa menyebut RabbNya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan berbaring.

Dzikir bukan hanya ibadah yang bersifat lisaniyah, juga bersifat qalbiyah (Al, 1994:8). Imam Nawawi menyatakan yang afdhal dilakukan bersamaan di lisan dan di hati, jika salah satunya maka dzikir hatilah yang lebih utama. Menghadirkan maknanya dalam hati untuk memahami maksudnya merupakan suatu hal yang harus diruntukkan dalam dzikir.

Hakikatnya, orang yang sedang berdzikir adalah orang yang sedang berhubungan dengan Allah dengan senantiasa mengajak orang lain untuk kembali kepada Allah dengan cara menghidupkan kembali hati mereka yang

mati (Ismail, 2008:244).

3. Disiplin

Disiplin adalah pola aturan yang diterapkan untuk membentuk tingkah laku yang mana aturan tersebut harus di taati oleh setiap individu. (Susanti, 2015:54) Santri adalah orang yang belajar agama Islam dan mendalami ajaran agama Islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar para santri (Mansur, 2016:3).

Disiplin santri yakni suatu aturan yang harus di taati oleh setiap individu bahkan lebih. Tujuan disiplin yakni membuat santri lebih terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan kepada santri suatu bentuk tingkah laku yang pantas atau masih asing bagi santri. Munculnya sikap disiplin karena adanya keseriusan yang sungguh-sungguh dalam mentaati segala peraturan yang ada, yang tidak muncul dari diri sendiri, namun adanya dorongan dan motivasi dari orang-orang sekeliling, terutama dari kedua orang tua, pengurus, teman dekat dan lain-lain (Koesoema, 2007:18).

Dari penjelasan di atas peneliti berniat melihat perubahan seorang santri sebelum menggunakan metode dzikir dan sesudah menggunakan metode ini.

F. Langkah – langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 tahap, sebagaimana yang ditulis Lexy J. Moeleong dalam bukunya metode penelitian kualitatif, tahapan tersebut yakni:

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini meliputi mengangkat permasalahan, memunculkan pertanyaan penelitian. Memilih lapangan penelitian, menjajaki dan menilai

keadaan lapangan penelitian, memilih informan, menyiapkan perlengkapan dan persoalan ketika dilapangan. Semua ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh deskripsi secara Global tentang objek penelitian yang akhirnya menghasilkan rencana penelitian bagi penelitian selanjutnya (Herdiansyah, 2011:47).

2. Tahap persiapan lapangan

Tahap ini peneliti memahami penelitian, persiapan untuk menuju ke tahap kerja, yakni terjun lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang relevan yang ada dilapangan, yakni data-data tentang santri yang ada dalam pondok pesantren untuk peningkatan disiplin shalat berjamaah santri sebagai obyek penelitian. Disini peneliti menindak lanjuti serta memperdalam pokok permasalahan yang dapat diteliti dengan cara mengumpulkan data-data hasil wawancara observasi yang telah dilakukan (Sugiono, 2015:125).

3. Tahap penyelesaian

Tahap ini, penulis menganalisis data yang telah dikumpulkan selama kegiatan lapangan.

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok pesantren Fajar Dunia Palasari Bogor No. 50, RT.21/RW.10, Mampir, Kecamatan Cilengsi, Bogor, Jawa Barat. Pondok Pesantren Fajar Dunia merupakan salah satu salah satu cabang dari pondok pesantren suryalaya Tasikmalaya dan pesantren ini menggunakan salah satu metode yang dinamakan

toriqoh qodriyah naqsabandiyah. Alasan saya mengambil di lokasi ini adalah sebagai berikut :

- 1) Tersedianya data yang akan dijadikan penelitian
- 2) Adanya relevansi kajian yang saya ampu dengan rencana penelitian

b. Metode penilitan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi yang berbentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode yang ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan prosedur data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi lapangan. Studi lapangan adalah sebuah penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat.

Konselor di sini merangkap sekaligus sebagai peneliti, yakni seorang mahasiswa UIN Sunan gunung djati bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Pengalaman

konselor selama masa kuliah yaitu pengalaman dalam praktikum-praktikum dan simulasi bimbingan saat kuliah, melakukan bimbingan terhadap seorang klien untuk memenuhi tugas setiap mata kuliah yang bersangkutan, dan praktek konseling sebaya dalam mata kuliah Bimbingan Konseling Islam. Dari pengalaman akademis, konselor memiliki wawasan baik secara pengetahuan maupun prakteknya yang terkait dengan Bimbingan dan Konseling.

Klien di sini adalah santri Remaja yang ber umur 17 tahun. Beberapa santri remaja Setelah lulus dari jenjang MTS dia melanjutkan studinya di pondok pesantren fajar dunia, Alasan mereka mondok karna ingin mendalami ilmu agama lebih dalam lagi dan ingin agar tingkat religiusitas keagamaan yang mereka miliki semakin meningkat. Namun mereka disini ternyata belum sepenuhnya dapat menuruti keinginan hati yang sebenarnya, karena mereka masih malas-malasan untuk melaksanakan kewajibannya dalam pondok pesantren terutama dalam melaksanakan shalat berjamaah. Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Fajar Dunia Palasari Bogor

c. Jenis dan sumber data

1) Jenis data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta ataupun angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Adapun jenis data pada penelitian ini meliputi :

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya langsung diambil dari sumber pertama di lapangan (Subagyo, 2004:94). Hal ini diperoleh dari data yang berkaitan dengan ketidak disiplin santri dalam melaksanakan shalat berjamaah klien, serta penyebab sikap permasalahan yang dialami klien seperti gemar main HP, keluar sampai larut malam, gemar nonton film sampai tengah malam dan lain-lain.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer (Bungin, 2001:128). Data sekunder berupa, keadaan lingkungan santriwati, dan perilaku keseharian santriwati.

2) Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.

Adapun yang dijadikan sumber data adalah :

- a) Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari klien (Arikunto, 2006:129). yang didapat dari peneliti atau konselor.

Sumber data primer yang diperoleh dari penelitian ini adalah pembina santri, orang tua, dan para santri di pondok pesantren Fajar Dunia.

- b) Sumber data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari perpustakaan yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer. Data ini berupa buku referensi, dokumentasi, wawancara, serta observasi yang berkaitan dengan penelitian (Soedarmadji, 2006:58).

d. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Sugiono, 2015:64). Teknik observasi digunakan untuk mengungkap data tentang kehidupan sehari-hari klien dalam pondok pesantren, melalui cara bicara (berkomunikasi), bersikap (tingkah laku), serta hubungan klien dengan orangtua, teman dekat, maupun pengurus pondok.

2) Wawancara

Wawancara atau interview adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden dengan

berhadapan langsung antara interviewers dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan (Herdiansyah, 2011:118-143). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapat informasi mendalam pada diri para klien yang meliputi : identitas diri klien, serta permasalahan yang dialami para klien. Oleh karena itu, wawancara perlu dilakukan dengan efektif, agar memperoleh informasi data yang lengkap meskipun hanya dalam waktu yang singkat. dan disini juga sasaran wawancara nya adalah santri Fajar Dunia.

Adapun pertanyaan wawancara yang akan di lakukan dalam proses bimbingan dzikir adalah

- a) Kenapa kamu jarang shalat berjamaah di masjid
- b) Berapa kali dalam sehari kamu shalat
- c) Dzikir apa yang kamu gunakan sehabis shalat

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis hasil informasi dari orang yang terlibat, maupun dokumen-dokumen yang lain yang telah dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Sugiono, 2015:82). Dokumen bisa berbentuk tulisan, misalnya catatan harian klien, sejarah kehidupan klien, biografi, peraturan,

kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto klien, gambar lokasi penelitian, gambar tentang kegiatan sehari-hari yang dilakukan klien, dan gambar lain yang mendukung data penelitian selama (proses konseling).

e. Teknik Keabsahan data

Dalam hal ini peneliti sebagai instrumennya langsung menganalisa data di lapangan untuk menghindari kesalahan. Maka untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam penelitian, peneliti harus mengetahui tingkat keabsahan dengan menggunakan cara ketekunan pengamatan yang bermaksud menemukan ciri-ciri relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci yakni dengan mendeskripsikan bimbingan terapi dzikir dalam meningkatkan disiplin santri yang malas melaksanakan shalat berjamaah di Pondok Pesantren fajar dunia bogor.

f. Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga

mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Hadi, 1986:193).

2) Penyajian Data (Display)

Langkah kedua dalam analisis data yaitu penyajian data. Penyajian data adalah penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, atau sejenisnya (Sugiyono, 2007: 249).

Secara teknis pada kegiatan penyajian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini akan menyajikan data-data dalam bentuk teks, naratif, tabel, foto dan bagan.

3) Verifikasi Data (Conclusions drawing/verifying)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah yang ada dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal,

didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2007: 25).

